



## PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP LUAS DAERAH BANGUN DATAR MELALUI MEDIA *PUZZLE* DI KELAS IV SD N JAMANIS

Deka Elyasa<sup>1\*</sup>, Geri Syahril Sidik<sup>2</sup>, Riza Fatimah Zahrah<sup>3</sup>.

Universitas Perjuangan Tasikmalaya<sup>1,2,3</sup>

dekaelyasa12@gmail.com

Received: 13 Juni 2023

Accepted: 23 Juni 2023

Published : 8 Desember 2023

### Abstract

*This research is motivated by the data obtained that the low understanding of the concept of flat area in class IV. To respond to this problem, researchers conducted research using the Classroom Action Research (CAR) method which aims to increase understanding of the concept of the area of a flat shape. This research begins with a pre-cycle whose purpose is to find out the problems and situations of the class, followed by research in cycle I and cycle II. Research can be declared complete, if it is in accordance with the targeted achievements. This research was conducted in class IV at SDN Jamanis with a total of 30 students. This research was conducted using puzzle learning media when learning the area of flat shapes. Data collection techniques use student test results and observations during learning. The results showed an increase in understanding of the concept of the area of a flat shape in the first cycle increased by 40% and in the second cycle it increased by 30%. There are 80% of students who are able to understand the concept of the area of a flat shape by learning to use puzzle learning media.*

**Keywords:** *area of flat shape, puzzle learning media*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan data yang diperoleh bahwa rendahnya pemahaman konsep luas daerah bangun datar di kelas IV. Untuk merespon permasalahan ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep luas daerah bangun datar. Penelitian ini diawali dengan prasiklus yang tujuannya untuk mengetahui permasalahan dan situasi kelasnya, dilanjutkan dengan penelitian pada siklus I dan siklus II. Penelitian dapat dinyatakan selesai, jika sudah sesuai dengan capaian yang ditargetkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Jamanis dengan jumlah peserta didik adalah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle* pada saat pembelajaran luas daerah bangun datar. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil tes peserta didik dan observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada siklus I meningkat 40% dan pada siklus II meningkat 30%. Terdapat 80% peserta didik yang mampu memahami konsep luas daerah bangun datar dengan pembelajarannya menggunakan media pembelajaran *puzzle*.

**Kata Kunci:** *luas daerah bangun datar, media pembelajaran puzzle*

### Sitasi artikel ini:

ELyasa, D., Sidik, G. S, Zahrah, R. F. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Luas Daerah Bangun Datar Melalui Media Puzzle di Kelas IV SD N Jamanis. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4 (2), 172-179.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk di perhatikan oleh setiap negara karena anak merupakan generasi penerus bagi masa depan bangsa (Fauziddin, 2018; Jazariyah, 2017). Salah satu pelajaran yang penting adalah matematika, pembelajaran matematika bagi anak yang diberikan sedari dini akan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan logika matematika pada setiap anak atau individu, karena berhitung dalam matematika sering kali dijumpai maupun digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Achmad & Irmansyah, 2011; Basri, 2018). Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Matematika sangat penting diajarkan kepada anak

karena dapat mengembangkan kemampuan mengukur, menghitung dan menggunakan rumus matematika serta sebaiknya dapat di ajarkan sejak Sekolah Dasar (Suprianto, 2014; Harmony 2012). Matematika adalah disiplin ilmu yang cermat dan terorganisasi secara sistematis dalam suatu sistem dengan aturan-aturan tegas tentang fakta dan masalah kuantitatif ruang dan bentuk serta perhitungannya (Suharjo, 2013). Matematika adalah ilmu logika yang membahas tentang bentuk, susunan, himpunan dan konsep terkait lainnya, secara garis besar dibagi menjadi tiga cabang, yaitu aljabar, analisis dan geometri (Hasratuddin, 2014). Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan tentang logika yang berhubungan dengan bentuk, susunan, ukuran dan konsep yang disusun secara sistematis dalam suatu sistem dengan kaidah tertentu.

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya Ruspiani (dalam Sumarmo, 2007). Kuatnya koneksi antar konsep matematika berimplikasi bahwa aspek koneksi matematis juga memuat aspek matematis lainnya atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Coxford (Mandur, 2013), kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan menghubungkan pengetahuan konseptual dan prosedural, menggunakan matematika pada topik lain, menggunakan matematika dalam aktivitas kehidupan, mengetahui koneksi antar topik dalam matematika.

Bruner (Markaban, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan usaha untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui proses, karena mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk. Hal ini sejalan dengan Vygotsky (Marhaeni, 2007) yang menyatakan bahwa, konstruksi pengetahuan terjadi melalui proses interaksi sosial bersama orang lain yang lebih mengerti dan paham akan pengetahuan tersebut. Proses belajar mengajar akan berhasil jika mampu memberikan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri siswa (Djamarah, 2002)

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam memungkinkan peserta didik berpikir logis dan sistematis tentang pelajarannya. Untuk dapat mencapai itu semua perlu mengetahui pemahaman konsep. Peran guru tidak terlepas dari pemahaman konsep matematika peserta didik Menurut (Radiusman, 2020). Salah satu konsep matematika yang harus dipahami adalah konsep daerah bangun datar. Belajar matematika tidak hanya tentang kemampuan berhitung dan mengingat rumus, tetapi mengutamakan pemahaman konsep (Sari, 2019; Nailopo, dkk, 2020). Oleh karena itu guru harus mampu membuat hubungan antara pemahaman konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk benda nyata. Keterampilan ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami konsep dalam bentuk apapun. Salah satu konsep matematika yang harus dipahami adalah konsep daerah bangun datar. Matematika juga disebut sebagai ilmu deduktif. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena proses mencari kebenaran dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan yang lain (Hikmah, 2014). Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi (Nasaruddin, 2013).

Luas adalah jumlah satuan yang digunakan untuk menutupi suatu area menurut Fauzan (2002). Dasar perhitungan luas adalah untuk memahami bagaimana unit tertentu dapat berulang kali menutupi area datar tanpa rongga dan tumpang tindih (Cavanagh, 2008). Berikut temapan pembelajaran yang menekankan konsep matematika berdasarkan Ginanjar (dalam Heruman, 2007). 1) Penyematan konsep, yaitu mempelajari suatu konsep matematika baru ketika peserta didik belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pengajaran konsep dasar merupakan jembatan, dimaksudkan untuk dapat menghubungkan kemampuan kognitif konkrit peserta didik dengan konsep matematika abstrak yang baru. 2) Pemahaman konseptual, yaitu pendalaman input konseptual, dengan tujuan membantu peserta didik lebih memahami suatu konsep matematika.

Peneliti telah melakukan observasi ke kelas IV serta mencoba memberikan beberapa butir soal mengenai pemahaman konsep luas daerah bangun datar kepada 30 peserta didik kelas IV. Hasilnya adalah sebanyak 27 peserta didik masuk ke kategori rendah, 3 peserta didik masuk ke kategori sedang dan tidak ada yang masuk ke kategori tinggi. Dikatakan kategori rendah dan sedang itu sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang peneliti buat.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti berasumsi bahwa rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada materi luas daerah bangun datar adalah pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran yang konkrit. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelasnya terkait hasil yang telah di kerjakan peserta didik. Hasil dari wawancara peneliti terhadap guru kelas adalah peserta didik peserta didik sulit paham akan mata pelajaran matematika, kesulitan memahami materi yang diberikan dan pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan, serta akibat dari pembelajaran daring selama covid mempengaruhi turunnya semangat belajar peserta didik. Peneliti juga melihat buku yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

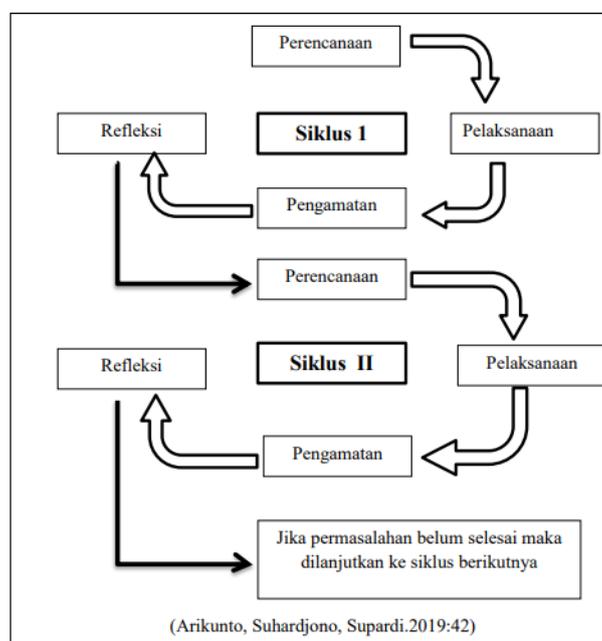
Media pembelajaran adalah sarana untuk proses pembelajaran yang lebih menarik, dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, peserta didik memahami dasar pemikiran di balik konsep, dapat membuktikan rumus dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya (Suwardi dkk, 2020). Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *puzzle*. Media *puzzle* adalah sarana komunikasi, dimainkan berpasangan,

melatih ketelitian, koordinasi, logika, mengenalkan konsep hubungan manusia, dan lain-lain (Kurniash, 2016). Menggunakan media pembelajaran *puzzle* juga dapat memotivasi anak untuk belajar karena mereka dapat belajar melalui bermain. Media *puzzle* memudahkan pemahaman materi yang dimaksud guru saat materi dibagikan, serta peserta didik mampu berkonsentrasi lebih baik dan menikmati belajar lebih baik.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti berasumsi bahwa rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada materi luas daerah bangun datar adalah pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran yang konkrit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan pembelajaran pemahaman konsep luas daerah bangun datar melalui media *puzzle*.

## METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa suatu cara yang bersifat ilmiah untuk mencari sebuah data dengan tujuan untuk kegunaan sesuatu disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindak kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang menjelaskan dan mencari tahu penyebab dan akibat dari suatu perlakuan dan seluruh tindakan, juga menjelaskan seluruhnya baik ketika tindakan dilakukan, tindakan sedang dilakukan maupun akhir dari suatu tindakan. (Arikunto, dkk, 2019).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

Pada gambar 1.1 diatas terlihat bahwa satu tindakan yang dilakukan mencakup empat kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Diawali dengan perencanaan, yang harus mempersiapkan dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran, yang mencakup kegiatan menyusun rencana, merancang dan seluruh kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang baru. Kegiatan ini juga meliputi perencanaan langkah, perencanaan media, bahan ajar termasuk dalam perencanaan awalan dan rencana penutup. Dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan, tindakan pelaksanaan ini mencakup pembelajaran dalam mengatasi masalah pemahaman konsep luas daerah bangun datar menggunakan media *puzzle*. Peneliti tentu saja telah memahami dan berlatih untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *puzzle*. Kegaiatannya baik di awal, inti dan penutup disesuaikan dengan rencana yang telah di buat sebelumnya. Pada saat pembelajaran dilaksanakan juga pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tujuan agar diketahui apakah pelaksanaan benar dilakukan sesuai perencanaan atau sebaliknya. Kegiatan ini dinilai dan diamati oleh seseorang yang sudah terpercaya agar hasil pengamatannya dapat dijadikan bahan untuk refleksi. Kegiatan pengamatan dilakukan di saat pelaksanaan pembelajaran. Jadi 2 kegiatan ini bersamaan dalam waktu yang sama.

Pada kegiatan refleksi akan dilakukan analisis hasil pengamatan lalu dievaluasi dan disimpulkan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki seperti apa dan hal yang harus dilakukan apa saja. Tujuan dari refleksi adalah mengkaji apakah proses kegiatan yang dilakukan sudah dilakukan sesuai dengan harapan peneliti atau sebaliknya. Jika belum sesuai maka peneliti kembali pada kegiatan pertama dengan pertimbangan hasil dari evaluasi dan refleksi (Arikunto, dkk, 2019).

Peneliti menggunakan alat analisis data dengan menggunakan rumus persentase untuk mengetahui perubahan peningkatan nilai pemahaman konsep luas daerah bangun datar setelah pembelajaran menggunakan media pembelajaran *puzzle*.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{bagian}}{\text{seluruh}} \times 100\%$$

Keterangan:

Persentase (%) : Untuk mengetahui berapa persen peserta didik yang telah meningkat pemahaman konsep luas daerah bangun datar.

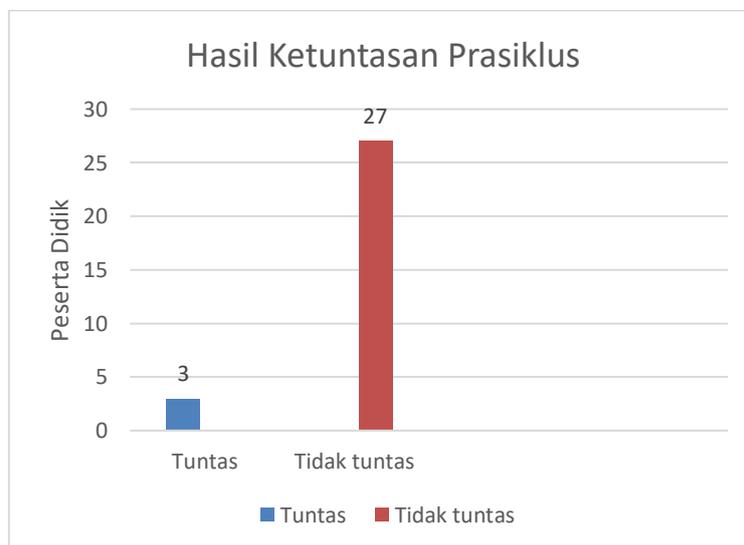
Bagian : Jumlah peserta didik yang nilainya diatas KKM

Seluruh : Jumlah seluruh peserta didik kelas IV

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi luas daerah bangun datar di kelas IV SDN Jamanis dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle*. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pra siklus yaitu pada tanggal 5 Desember 2022, kemudian dilanjut dengan melaksanakan siklus I pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 dan siklus II pada hari Sabtu tanggal 15 April 2023. Peserta didik di kelas IV berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Pada saat pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

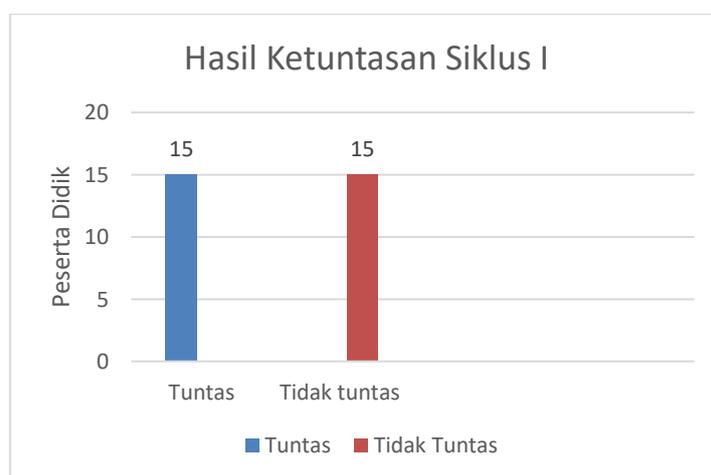
Tujuan dari pelaksanaan prasiklus ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengetahui konsep luas daerah bangun datar yang diantaranya adalah persegi, persegi panjang dan segitiga. Kegiatan prasiklus ini dimulai dengan peneliti melakukan pembelajaran di kelas dengan materi luas daerah bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga. Kemudian setelah pembelajaran peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang telah peneliti siapkan, dan hasilnya masih banyak sekali peserta didik yang belum mampu memahami konsep luas daerah bangun datar tersebut. Berikut adalah hasil nilai dari pra siklus:



Gambar 2. Hasil Ketuntasan Prasiklus

Hasil tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada prasiklus dengan peserta didik kelas IV yang berjumlah 30 orang hanya 3 orang yang tuntas dengan persentase 10% pada saat prasiklus. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase 90%. Dengan nilai rata-rata yaitu 42,3. Dengan demikian pada prasiklus ini sangat rendah sekali peserta didik yang mampu memahami konsep luas daerah bangun datar.

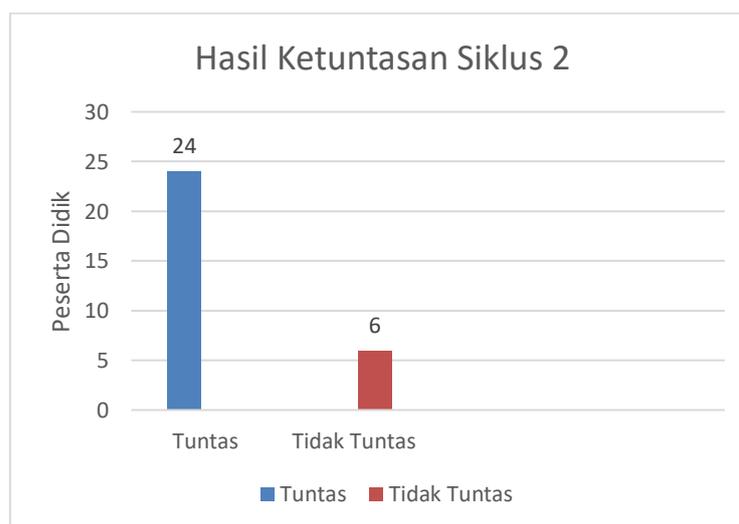
Pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas IV untuk materi yang diajarkan itu pada KD 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat 2. Alokasi waktu yang ditetapkan adalah 175 Menit. Dalam setiap siklus ada 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2023 dan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 April 2023. Berikut pemaparan peneliti pada siklus I yang telah dilaksanakan. Hasil tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar peserta didik pada tahap siklus I dapat dijelaskan pada diagram berikut.



Gambar 3. Hasil Ketuntasan Siklus I

Dapat disimpulkan bahwa hasil tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada pembelajaran di siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63. Peserta didik yang tuntas berjumlah 15 orang dengan persentase 50% serta peserta didik yang tidak tuntas berjumlah sama yaitu 15 orang dengan persentase 50%.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 April 2023. Hasil dari observasi dan refleksi pada siklus I menjadi patokan untuk melakukan siklus II. Tujuan dari siklus II adalah untuk memperbaiki kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Berikut pemaparan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II:



Gambar 4. Hasil Ketuntasan Siklus II

Dapat disimpulkan bahwa hasil tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada pembelajaran siklus II memperoleh peningkatan. Rata-rata nilai pada siklus II ini adalah 80.3, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 24 orang atau 80% dan yang tidak tuntas berjumlah 6 orang atau sama dengan 20%.

Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II dalam setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang dibarengi dengan tes di setiap siklusnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan silabus, RPP, instrument observasi dan soal tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar. Awalnya peneliti melakukan pra siklus sebelum melaksanakan penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari peserta didik agar peneliti mampu mempersiapkan perencanaan untuk pelaksanaan siklus I maupun siklus II. Pada perencanaan pembelajaran siklus I terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran serta kesulitan dalam membuat kesimpulan. Berdasarkan dari perencanaan pembelajaran siklus I yaitu memperoleh rata-rata nilai 63 namun pada siklus II memperoleh kenaikan dengan rata-rata nilainya 80.3.

Berikut hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil RPP Siklus I dan II

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus 2
1	Nilai rata-rata	3,25	3,8
2	Persentase (%)	81,35%	96,87%

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 April 2023 pada hari Rabu di SDN Jamanis yang dilaksanakan satu kali pertemuan serta pada kegiatan penutup dilaksanakan juga tes pemahaman konsep luas daerah bangun datar. Dilanjut dengan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 April 2023 pada hari Sabtu bertempat di SDN Jamanis, kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I. Pelaksanaan siklus I dan II selalu mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang terlebih dahulu. Pada pelaksanaan siklus I peneliti sudah melakukan dengan sebaik-baiknya namun masih tetap ada kekurangan yang menjadi refleksi untuk siklus II, dan pada saat pelaksanaan siklus II peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Pada awal pembelajaran guru memimpin untuk menyanyikan lagu nasional agar meningkatkan jiwa nasionalisme peserta didik dan untuk mengingatkan dan melestarikan lagu-lagu Indonesia. Menurut Sari (2016) Lagu Nasional adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi tentang aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dengan bernyanyi juga mampu menghilangkan ketegangan dalam belajar dan menumbuhkan rasa semangat untuk belajar. Menurut (Montolalu, dkk, 2012) Kebutuhan anak hanyalah bermain baik yang dilakukan sendiri maupun dilakukan bersama-sama. Sejalan dengan teori Montolalu jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran maka peserta didik akan merasa terpenuhi dalam bermain sehingga pembelajaran yang ada di dalamnya dengan mudah masuk pada pemikiran peserta didik dan pembelajarannya akan lebih berkesan. Penggunaan sesuatu yang dikenali atau kontekstual anak akan memberikan motivasi berupa semangat dalam mengikuti pembelajaran (Zahrah, 2016; Zahrah &Febriani, 2018) Media pembelajaran adalah sarana untuk proses pembelajaran yang lebih menarik, dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, peserta didik memahami dasar pemikiran di balik konsep, dapat membuktikan rumus dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya Suwardi dkk (2020).

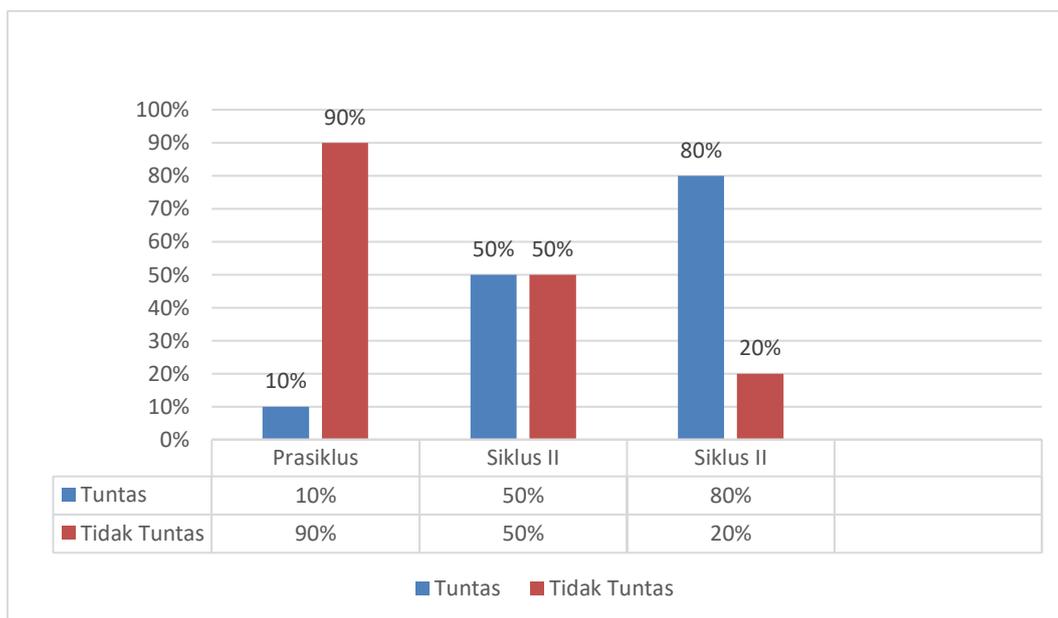
Table 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik antar Siklus

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	2.6	3.6
2	Persentase	66.6%	91.6%

Adanya peningkatan nilai rata-rata yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata diperoleh 2.6 yang meningkat di siklus II menjadi 3.6. Serta pada persentase dari siklus I 66.6% meningkat menjadi 91.6% pada siklus II.

Pada kondisi awal atau saat prasiklus hasil dari pemahaman konsep luas daerah bangun datar peserta didik masih dalam kategori rendah. Dapat dibuktikan dengan hasil pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian tersebut dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle* pada pembelajaran luas daerah bangun datar di kelas IV SDN Jamanis terbukti mengalami

meningkatkan. Hasil pemahaman konsep luas daerah bangun datar mengalami peningkatan yang beragam dari mulai prasiklus, siklus I maupun siklus II.



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Pemahaman Konsep Luas Daerah Bangun Datar

Adanya peningkatan pemahaman konsep luas daerah bangun datar peserta didik pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II. Pemahaman konsep luas daerah bangun datar pada saat prasiklus belum mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu memperoleh nilai rata-rata 42,3, dari peserta didik 30 orang yang tuntas hanya 3 orang atau 10% peserta didik, sedangkan peserta yang tidak tuntas sebanyak 27 orang atau 90% peserta didik. Sesuai dengan Gerlache dan Ely (dalam Arsyad, 2013) “ mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Ini menunjukan bahwa pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran. Menurut” Anita, dkk (2008: 6.11) media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran (messages) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan- pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun peneliti dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle* untuk meningkatkan pemahaman konsep luas daerah bangun datar sudah sebaik-baiknya direncanakan. Persiapan yang dilakukan peneliti yaitu: menyiapkan silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat media pembelajaran *puzzle* yang akan di gunakan dan menyiapkan instrument lain yang diperlukan. Hasil yang diperoleh dari perencanaan siklus I memperoleh rata-rata 3,25 dan pada siklus II memperoleh rata-rata 3,8. Hal ini menunjukan bahwa adanya peningkatan dalam pemahaman konsep luas daerah bangun datar. Setiap siklus selalu mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun peneliti dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle* pada setiap siklusnya yang berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa permasalahan dan kekurangan pada siklus I tetapi pada saat siklus II diperbaiki hingga pada siklus II berjalan lebih baik. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata 2,96 dan meningkat pada siklus II yang memperoleh nilai rata-rata 3,7.

Peningkatan pemahaman konsep luas daerah bangun datar peserta didik kelas IV dengan menerapkan media pembelajaran *puzzle* pada saat berlangsungnya pembelajaran mengalami peningkatan yang bagus. Pada saat prasiklus nilai rata-rata sebesar 42,3 dengan persentase ketuntasan 10%. Setelah menggunakan media

pembelajaran *puzzle* pada saat kegiatan belajar mengajar di siklus I mengalami peningkatan hingga rata-ratanya adalah 63 dengan persentase ketuntasan peserta didik 50%. Selanjutnya pada siklus II kembali mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 80,3 dengan persentasenya 80%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan hingga 30%. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pembelajaran pemahaman konsep luas daerah bangun datar mampu meningkat dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle* pada peserta didik kelas IV SDN Jamanis.

## REFERENSI

- Achmad Achmad, & Irmansyah. (2011). Efektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.33830/jp.v12i1.483>.2011
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ariyadi Wijaya. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cavanagh, M. (2008). Area Measurement in Year 7. *Educational Studies in Mathematics*, 33, 55-58.
- Fauziddin, M. dan M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169.
- Huriyanti, Luthfi., dan Hastri Rosiyanti. 2017. *Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick on The Draw. Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika. Vol. 3 (1), pp: 65-76.*
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Lestina dan Kurniasih, Rini. (2015) *Alat Peraga Konsep Luas Bangun Datar*. Surakarta.
- Mandur, K. dkk. 2013. Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Rperentasi, dan Disposisi Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta di Kabupaten Manggarai. *E-Journal PPs Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2. Thn. 2013. Halaman: 4.*
- Marhaeni, I. (2007). *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Makalah dalam Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Universitas Udayana.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Sari, D. (2016). *Penerapan lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu*. Semarang.
- Sari, R. K. (2019). Analisis problematika pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama dan solusi alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1), 23-31.
- Radiusman. (2020). *Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika*. Mataram.
- Rosiyanti, Hastri. (2015). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Materi Transformasi Linier. *Jurnal Fibonacci: Pendidikan Matematika dan Matematika. Vol 1 (2), pp 25-36*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono, dkk (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Sujarwenii, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Sumarmo, U, dan Permana Y. 2007. Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Educationist. Vol. 1. No 2. Halaman: 117.*
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 12
- Zahrah, R F. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Masalah Kontekstual Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 119–126. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4229>
- Zahrah, R F., & Febriani, W. D. (2020). a Contextual Problem Based of Local Wisdom Improve the Ability to Solving a Word Problem Mathematics Students of Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1492>